

**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA YANG OTORITER TERHADAP
PSIKOLOGIS REMAJA DI KELURAHAN SALO KECAMATAN
WATANG SAWITTO KABUPATEN PINRANG**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

GUSTI AYU RUKMINI
NIM : 50200115077

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gusti Ayu Rukmini
Nim : 50200115077
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 23 April 1997
Jur/Prodi/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S1)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Tamangapa Raya, BTN Mitra Ranggong Indah Blok B 6
Judul : Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Juli 2019
Peneliti,



Gusti Ayu Rukmini
NIM: 50200115077

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Penelitian skripsi saudara **Gusti Ayu Rukmini, Nim: 50200115077**, Mahasiswa Program Studi Strata Satu (S1) Jurusan Bimbingan Penyuluhan dan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke **Ujian Munaqasyah**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, Juni 2019

Pembimbing I



Dr. Andi Svahraeni, M.Ag
Nip. 19611231 199103 2 007

Pembimbing II



Irwanto Gani, S.Pd., M.Pd

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter Terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang" yang disusun oleh Gusti Ayu Rukmini Nim: 50200115077, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam *sidang munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 3 Juli 2019 M, bertepatan dengan tanggal 29 Syawal 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 3 Juli 2019 M
29Syawal1440H

DEWAN PENGUJI

Ketua sidang	:Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Sekretaris	:St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
Munaqisy I	:Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy II	:Dr. Tasbih, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	:Dr. A. Syahraeni, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	:Irwanto Gani, S.Pd., M.Pd	(.....)

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Abd Rasvid Masri, M.Pd., M.Si, M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَا بَعْدُ ...

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt., karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad saw., serta segenap keluarga dan para sahabatnya.

Peneliti banyak menghadapi hambatan dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi dengan pertolongan Allah swt. dukungan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini. Olehnya itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Hj. Sitti Aisyah, M.A., Ph.D. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, dan Prof. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D. Wakil Rektor Bidang Kerjasama, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Abd Rasyid Masri, M.Pd., M.Si, M.M. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag Wakil

Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.

3. Dr. A. Syahraeni, M.Ag dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan fasilitas, bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag, dan Irwanto Gani, S.Pd., M.Pd pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.
5. Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I., munaqisy I dan Dr. Tasbih, M.Ag., munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan ilmu pengetahuan selama Peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar Muh. Quraisy Mathar, S.Sos, M. Hum., serta Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Muh. Ansar Akil S.I., M.Si., dan seluruh stafnya yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai pedoman bagi peneliti untuk penelitian skripsi ini.
8. Rusli Rasyid, S.Ag Lurah di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang dan para staf yang telah memberikan data kepada peneliti sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan baik.

9. Ayahanda tercinta Drs. Gusti Ketut Rena dan Ibunda tercinta Andi Megawati, ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas jerih payahnya yang telah membesarkan, mencurahkan kasih sayangnya, mendoakan, memberikan dukungan moril maupun materil, motivasi dan membiayai pendidikan Peneliti, sehingga dapat menyelesaikan studi. Terima kasih juga untuk saudariku Gusti Made Purushotama.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak maka penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Samata, Juli 2019
Peneliti,



Gusti Ayu Rukmini
Nim: 50200115077

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Psikologis Remaja.....	11
B. Pola Asuh Otoriter	22
C. Pengertian dan Ruang Lingkup Remaja	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Sumber Data	37
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Faktor yang Menyebabkan Orang Tua Menerapkan Pola Asuh Otoriter terhadap Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang	46
C. Dampak Psikologis Remaja Akibat Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.....	49
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Implikasi Penelitian	56

DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbaik
غ	gain	G	eg
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	Ei
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (ˆ).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
—	<i>FAT AH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
—	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
—	<i>DAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي / ا, َ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ي ِ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و ُ	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t].

sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf (ﻉ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ؤ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan

umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomaan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

ABSTRAK

Nama : Gusti Ayu Rukmini
NIM : 50200115077
Judul : Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Penelitian ini mengangkat pokok masalah tentang “bagaimana dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap psikologis remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang”, dengan sub masalah yaitu: Apa faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang? dan bagaimana dampak psikologis remaja akibat pola asuh orang tua yang otoriter di Kelurahan salo Kecamatan Watang Sawito Kabupaten Pinrang?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Kelurahan salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan bimbingan dan pendekatan psikologi. Sumber data primer penelitian ini yaitu Asrullah sebagai tokoh masyarakat (informan kunci), dan tiga orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, tiga informan tambahan yaitu Wati, Darma dan Winda. Sumber data sekunder adalah buku, majalah, koran dan sumber data lain yang bisa dijadikan data pelengkap. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi: pedoman wawancara (daftar pertanyaan), kamera, alat perekam, pulpen dan buku catatan. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter di Kelurahan salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang terbagi empat, yaitu: Pendidikan, kepribadian, pola asuh yang sudah turun temurun, dan orang tua ingin anak disiplin. Dampak psikologis yang diakibatkan oleh pola asuh orang tua yang otoriter yaitu Anak berperilaku agresif dan tidak percaya diri, kurang memiliki motivasi, takut berpendapat, dan egoisme.

Implikasi dalam penelitian ini hendaknya orang tua tidak terlalu menerapkan otoriter karena tidak semua remaja dapat menerima pola asuh tersebut dan akan berdampak pada psikologis remaja, dan hendaknya orang tua bersikap lebih terbuka kepada remaja dan tidak terlalu mengekang remaja sehingga remaja merasa leluasa dan merasa lebih dekat dengan orang tuanya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak khususnya remaja dan pendidikan dari orang tua merupakan dasar perkembangan dan kehidupan remaja di kemudian hari. Oleh karena itu diperlukan pola asuh yang tepat agar remaja nantinya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal karena cara pengasuhan dipercaya dapat memiliki dampak terhadap perkembangan remaja tersebut.

Remaja adalah individu yang sedang berada dalam proses berkembang yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Remaja yang dimaksudkan disini adalah remaja umur 12 tahun sampai umur 17 tahun. Disiplin sangat penting artinya bagi perkembangan remaja. Dengan mengenal aturan-aturan, remaja akan lebih merasa aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan, sehingga pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologis remaja.

Pola asuh orang tua adalah salah satu metode mendisiplinkan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Metode pengasuhan itu meliputi dua konsep, yaitu: Konsep Positif dan Negatif. Dari Konsep Positif dijelaskan bahwa pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, dimana hal ini

merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak.¹

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan dan tindakan-tindakan orangtua.²

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. At-Tahrim/6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakannya apa yang diperintahkan-Nya.³

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua

¹Agos Dariyoh, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bojonegara: Ghalia Indonesia, 2004) h. 56.

²Gordon, *Parent Effective Traing: The Proven Program for Raising Responsible Children*, (New York: Random House Inc. 2000) h. 125.

³Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat jendral urusan agama Islam dan pembinaan syariah, 2012), h. 560.

dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana dengan pola dalam mengasuh anak.

Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dan paling berpengaruh terhadap pendidikan anak. Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pendidik, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh.

Yunahar Ilyas menyatakan bahwa setiap orang tua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman sehingga tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang benar-benar menyerahkan diri secara total kepada Allah swt. Kalau dibiarkan tidak terbina maka potensi dasar tersebut akan berkembang ke arah yang bertentangan dengan maksud Allah menciptakannya.⁴

Perihal memilih lembaga pendidikan yang tepat bagi remaja merupakan agenda penting bagi orang tua. Lembaga pendidikan tidak hanya berpengaruh pada perkembangan kognitif atau intelektual semata, melainkan berpengaruh pula pada perkembangan kepribadian anak dimana ia akan bersosialisasi dengan sesama teman, guru dan lingkungan di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu maka orang tua hendaklah pandai-pandai dalam mengarahkan anaknya tatkala memasuki sebuah lembaga pendidikan.⁵

Tapi sayangnya terkadang antara anak dan orang tua acap kali berbeda pendapat dan selera pemilihan lembaga pendidikan dan terkadang terkesan memaksakan kehendak dari orang tua maupun sebaliknya. Pada hakikatnya tentu kita ketahui

⁴Yunahar Ilyas, *kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999) h. 177.

⁵M. Nipah Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Orang Tua*, (Yogyakarta: Mira Pusaka, 2000), h. 32-34.

bahwa setiap orang tua ingin selalu yang terbaik untuk anak-anaknya, akan tetapi terkadang mereka tidak memahami apakah yang terbaik menurutnya terbaik pula bagi anak-anaknya yang akhirnya sikap otoriter dijadikan senjata oleh orang tua untuk menanamkan disiplin kepada anak. Padahal terkadang sikap otoriter ini mengajarkan sikap pasif kepada anak dan tidak mandiri pada anak, sehingga hal itu sangat mempengaruhi kondisi psikologis anak.

Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi seperti kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi psikologis anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang shaleh. Begitu pula sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya akan menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelegensinya dan sebagainya. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang memperlihatkan bagaimana orang tua mengekang anak, tidak mendengarkan pendapat anak dan membiarkan anak bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga membuat anak menjadi pemalu, kurang percaya diri, malas dan stres.

Tentang jenis-jenis pola asuh orang tua dapat dikenali adanya pola asuh otoriter yang ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, menuntut kepatuhan, mendikte, hubungan kurang hangat, kaku dan keras.⁶

⁶James, M, (*It's Never Too Late to Be Happy*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc, 2002) h. 34.

Dampaknya muncul perilaku agresif sangat tinggi atau sangat rendah, cemas, mudah putus asa, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, terkesan menarik diri, membangkang, tidak dapat merencanakan sesuatu, tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri sehingga menjadikan anak tidak mandiri.⁷

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh serta tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Orang tua menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan remaja. Jadi, dalam hal ini kebebasan remaja sangatlah dibatasi. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap remaja sebenarnya dapat mempengaruhi proses pendidikan remaja terutama dalam pembentukan kepribadiannya.

Faktor pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku dan psikologis remaja seperti: remaja akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri dan disamping itu pula sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah.

Di samping itu menurut Watson, akibat sikap otoriter sering menimbulkan pula gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu dan juga penolakan terhadap orang-orang lain, lemah hati atau mudah berprasangka.⁸ Setiap anak memang perlu disiplin karena ia belum cukup matang dan

⁷Pratt, M. W., Skoe, E.E., Arnold, M. L. (Care reasoning development and family socialization patters in later adolescence: A Longitudinal analysis. *Internasional Journal of Behavioral Development*, 2004) h. 139

⁸Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 23

berpengalaman untuk menghadapi segala persoalan tanpa bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Tetapi disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak) belum tentu serasi dengan perkembangan anak yang semakin tambah dewasa.

Pola asuh otoriter terhadap anak yang dimaksud peneliti di sini adalah cara dan sikap orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak dengan otoriter atau segala sesuatu hanya ada di tangan orang tua tanpa mau memikirkan pendapat dan apa yang diinginkan anak dalam menentukan kehidupannya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul “Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter Terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang “

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempermudah calon peneliti dalam melaksanakan penelitian, olehnya itu dibutuhkan gambaran yang jelas tentang batasan atau ruang lingkup penelitian. Penelitian ini akan di fokuskan pada dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap psikologis remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa :

- a. Faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter yaitu pendidikan, kepribadian, pola asuh yang sudah turun-temurun, orang tua ingin anaknya disiplin.
- b. Dampak psikologis remaja akibat pola Asuh orang tua yang otoriter. Dampak psikologis adalah faktor yang berasal dari dalam individu seseorang dan unsur-unsur

psikologis ini meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, kepribadian, memori, kepercayaan dan sikap.

Dengan menerapkan pola asuh otoriter, seorang anak akan menjadi tidak mandiri, tertutup, malas, pemalu dan takut akan sesuatu hal yang baru.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah yang berkaitan dengan hal ini yaitu : “ Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang“.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana dampak psikologis remaja akibat pola asuh orang tua yang otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten pinrang?

D. Kajian Pustaka

Judul yang penulis akan teliti belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Karya ilmiah ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang khususnya tentang dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap psikologis remaja.

1. Kaitannya dengan Buku-Buku

- a. Buku Psikologi Remaja yang disusun oleh Sarlito W. Sarwono, dalam buku ini membahas tentang perkembangan fisik remaja, psikologis remaja dan beberapa

perilaku menyimpang pada remaja yang disertai dengan contoh kasus remaja pada setiap babnya.⁹

- b. Buku Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri yang disusun oleh Moh. Shochib, dalam buku ini membahas tentang upaya orang tua yang mampu membantu mengembangkan disiplin diri, kontrol orang tua terhadap perilaku anak, posisi keluarga dalam menentukan tingkat disiplin diri anak.¹⁰
- c. Buku Perilaku Disiplin Remaja yang disusun oleh Istiana A. Rahman, dalam buku ini membahas bagaimana proses pembentukan disiplin, hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua.¹¹

2. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian tertentu yang relevan dengan “Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang” yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh: Niniek Kharmina, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini “ Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini” dengan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.¹²

⁹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi revisi (Cet. XVI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 2.

¹⁰Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT RinekaCipta, 1998), h. 3.

¹¹Istiana A. Rahman, *Perilaku Disiplin Remaja* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 15.

¹² Niniek Kharmina, Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini” (*Skripsi*, Fakultas ilmu pendidikan Universitas negeri Semarang, 2011).

- b. Penelitian yang dilakukan oleh: Dwi Kurnia Saputra, Dian Ratna Sawitri, Jurusan Psikologi dengan judul “Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang” dengan jenis penelitian korelasi yang berfokus pada menguji ada tidaknya hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan agresivitas pada remaja pertengahan dan menguji perbedaan agresivitas antara remaja pertengahan laki-laki dan perempuan.¹³
- c. Penelitian yang dilakukan oleh: Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati, Jurusan Psikologi dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang” dengan jenis penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada siswa-siswa.¹⁴

Bertolak dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dari sebelumnya, sebab secara keseluruhan berbeda, baik dari perspektif kajian maupun dari segi metodologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan bimbingan, pendekatan psikologi dan tidak ada satupun yang menyinggung tentang dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap dampak psikologis remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

¹³Dwi Kurnia Saputra, Dian Ratna Sawitri: *Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang*, Jurnal Empati, Volume 4(4), Nomor 1, Oktober 2015, h. 320-326

¹⁴Gustav Einstein, Endang Sri Indrawati. *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang*, Jurnal Empati, Volume 5(3), Nomor 1, Agustus 2016, h. 491-502

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.
- b. Untuk mengetahui dampak psikologis remaja akibat pola asuh orang tua yang otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah
 - 1) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang tentang dampak psikologis remaja akibat pola asuh orang tua yang otoriter.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya pengembangan wawasan dan pengetahuan khususnya bagi penulis sendiri tentang masalah yang dikaji.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan masukan kepada orang tua dalam mengasuh anak dikalangan masyarakat khususnya di Kabupaten Pinrang.
 - 2) Sebagai bentuk tugas akhir penulis guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata satu (S1) jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Psikologis Remaja

1. Pengertian Dampak

Dampak berarti pengaruh yang kuat yang menimbulkan akibat baik positif maupun negatif.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dampak adalah benturan, atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif), benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan itu. Dampak positif adalah akibat baik atau pengaruh yang menguntungkan yang didapatkan dari berbagai hal atau peristiwa yang terjadi sedangkan dampak negatif adalah pengaruh atau akibat yang dihasilkan cenderung memperburuk keadaan ataupun merugikan.²

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Pada umumnya, yang berkembang dalam masyarakat orang tua adalah orang yang melahirkan kita yakni Ibu dan Bapak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah orang tua diartikan dengan: ayah dan ibu kandung, orang tua-tua, dan orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, para ahli dan sebagainya).³

Orang tua merupakan pembina pertama bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Keluarga merupakan tempat penanaman utama dasar-

¹Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *KamusIlmiahPopuler*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 92.

²www.google.com/amp/kbbi.web.id/dampakhtml, minggu 24 Februari 2019 pukul 22.00.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 655.

dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anaknya.⁴

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak, semenjak awal kelahirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan proses penting orang tuanya, seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan rohani dihadapan Allah dan juga dihadapan sesama makhluk terutama umat manusia.⁵

Menurut Arifin, yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga.⁶ Orang tua adalah pembina pribadi anak yang pertama dalam hidupnya baik mengenai cara hidupnya juga tingkah lakunya. Orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga berkembang sesuai harapan. Artinya, orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membentuk anak, membekali anak dengan ilmu tentang pola pengasuhan anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak selalu dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam bentuk kepribadian anak.⁷

Pentingnya keluarga bagi seorang anak terjadi karena di dalam keluarga anak akan mendapatkan bimbingan langsung dari guru pertama, yaitu orang tua

⁴ Musdalifa, *Kestabilan Keluarga* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 50.

⁵ Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: L.K.S. Cemerlang, 2009), h. 39.

⁶ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, [t.t.], h. 14.

⁷ Mahira, *Materi Pendidikan Islam (Fase Pertumbuhan Anak dan Perkembangan Anak)*, h. 191.

yang merupakan figur utama dalam segala hal. Oleh karena itu, keluarga menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar bagi anak agar kelak menjadi manusia yang bertakwa, cerdas, dan terampil (insan kamil). Kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan/pengajaran kepada anak-anaknya dapat dilihat dalam firman Allah dalam QS. Al-Isra/ 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".⁸

Ada beberapa petunjuk penting bagi orang tua dalam usaha menciptakan keluarga yang harmonis antara anak dan anggota keluarga, khususnya bagi perkembangan anak itu sendiri, yaitu:

1. Usahakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga.
2. Tiap-tiap anggota keluarga sebaiknya belajar berpegang pada hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Orang tua dan orang dewasa lainnya dalam keluarga sebaiknya mengetahui tabiat dan watak anak-anak.
4. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak anak.
5. Biarkan anak-anak bergaul dengan teman-temannya diluar lingkungan keluarga.⁹

b. Fungsi Orang Tua

Anggota keluarga yang ada di dalam sebuah keluarga memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Hikmah Alquran dan Terjemahnya*, h. 284.

⁹Marjani Alwi, *Materi dan Metode Pendidikan Agama Bagi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun (Balita)* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), 78.

inilah yang disebut dengan fungsi. Jadi, fungsi orang tua adalah suatu pekerjaan dan tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Diantara fungsi tersebut ada tiga pokok fungsi orang tua, yaitu:

1. Fungsi Biologis

Orang tua merupakan tempat lahirnya anak-anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi pun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung pada jumlah anak yang sedikit. Kecenderungan kepada jumlah anak yang lebih sedikit ini dipengaruhi oleh faktor-faktor:

- a) Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota.
- b) Makin sulitnya fasilitas perubahan.
- c) Banyaknya anak sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga.
- d) Banyaknya anak sebagai hambatan untuk mencapai kemesraan keluarga.
- e) Meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat kekurangannya fertilitasnya.
- f) Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak.
- g) Makin banyak ibu-ibu yang bekerja di luar rumah.
- h) Makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.

2. Fungsi Afeksi

Sebuah keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Berdasarkan hubungan cinta kasih ini lahirnya hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak dan masyarakat makin

impersonal, sekuler dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

3. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Sedangkan Mac Iver and Page mengatakan "*The primary function*" dari keluarga modern adalah sebagai berikut:

- a) Prokreasi dan memperhatikan serta membesarkan anak.
- b) Kepuasan yang lebih stabil dari kebutuhan seks masing-masing pasangan.
- c) Bagian dari rumah tangga, dengan gabungan materialnya, kebudayaannya, dan kasih sayang.¹⁰

4. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya, dimana orangtua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual dan profesional. Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalunya.¹¹

¹⁰Fella Eka Febriana, "*Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kenakalan Remaja*", *Skripsi*, (Desember 2015), h. 12.

¹¹Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.17.

5. Fungsi Perlindungan

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang akan timbul baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga.

6. Fungsi Rekreatif

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga dapat tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.¹²

7. Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis di mana keluarga berkewajiban untuk mencari nafkah, pembinaan, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan penghasilan dengan baik. Mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta secara sosial maupun moral.¹³

c. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak

¹²Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah*, h. 17

¹³Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah*, h. 18

mengerjakan sholat, berlaku adil, mencegah perbuatan bebas dan menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik porno aksi maupun pornografi).¹⁴

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa menurut ajaran Islam, anak adalah amanah Allah dan Orang Tua secara natural selalu mencintai anaknya. Kaitan ini, orang tua mempunyai kewajiban menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya karena terkait amanah tersebut, dan juga mempunyai kewajiban yang bersifat natural untuk mencintai anak-anaknya. Sehubungan dengan amanah dan sikap kecintaan tersebut, maka tergambarlah beberapa tugas dan tanggung jawab orangtua. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan rumah tangga, yaitu:

1. Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan baik dan diridhoi Allah swt.
2. Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai/norma-norma yang mengatur kehidupan keluarga, bertetangga dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah swt.
3. Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai suatu individu dan sebagai anggota masyarakat.
4. Membantu anak-anak memasuki kehidupan masyarakat dengan setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya terutama kepada Allah swt.

¹⁴Maemunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2002), h. 3.

5. Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam keluarga dan dimasyarakat untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung uapaya peningkatan iman dan penyebarluasan syiar Islam.¹⁵

Sedangkan pada sumber lain dijelaskan bahwa menurut Hasbullah, tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik dari segi jasmaniah maupun rohaniahnya.
2. Membahagiakan anak di dunia maupun di akhirat dengan memberinya pendidikan agama yang cukup.¹⁶

Ada beberapa tugas orangtua terhadap anak di dalam keluarga antara lain:

1. Motivator

Orang tua harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebajikan termasuk menuntut ilmu pengetahuan dan meninggalkan larangan Allah swt.

2. Fasilitator

Mengetahui perkembangan anak dan orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan anak berupa sandang, pangan dan papan.

3. Mediator

Peran orang tua dituntut menjadi sebagai mediator. Anak-anak dan remaja pada masa sekarang perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan yang

¹⁵Kamsinah, *Pembaharuan Pendidikan di Rumah Tangga* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Perss, 2012), h. 99.

¹⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 88.

penuh kasih sayang dari kedua orang tuannya dan orang dewasa lainnya dalam rumah tangga (keluarga), agar mereka dapat mengalami pertimbangan dan perkembangan yang terarah kepada kebahagiaannya, salah satu diantaranya yaitu dalam bergaul.¹⁷

Adapun tugas orang tua dalam pendidikan rumah tangga (*informal*), meliputi:

1. Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan baik dan diridhai Allah swt.
2. Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai atau norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah swt.
3. Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) sebagai suatu individu dan sebagai anggota masyarakat.
4. Membantu anak-anak memasuki kehidupan masyarakat dengan setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya terutama kepada Allah swt.
5. Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan di masyarakat, untuk memperoleh

¹⁷Hasan Basri, *Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), h. 107.

pengalaman sendiri secara langsung upaya peningkatan iman dan penyebaran syiar Islam.¹⁸

d. Peranan Orang Tua

Orang tua mempunyai peranan utama dalam pertumbuhan kecenderungan anak, sampai-sampai anak memeluk agama Yahudi, Nasrani dan Majusi adalah atas pengaruh orang tua, meskipun pada dasarnya anak dianugerahi fitrah, kesucian yang mengarahkan kecenderungan hati kepada kebenaran mutlak sesuai dengan ajaran wahyu yang dibawakan oleh Nabi dan Rasul.¹⁹

3. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Mualifah, pola asuh pada prinsipnya merupakan parental kontrol:

Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Adapun menurut Hersey dan Blanchard dikutip Garliah, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya.²⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak dengan memberikan perhatian kepada anak dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai hal yang diinginkannya.

¹⁸ Chaeruddin B, *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga*, h. 84.

¹⁹Maemunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2002), h. 3.

²⁰ Lili Garliah dkk. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*. Jurnal Psikologi, vol. 1, No. 1, Juni 2005

b. Macam-macam Pola Asuh

Adapun macam-macam pola asuh menurut Diana Baumrind dikutip oleh Dariyo, menjelaskan tentang jenis gaya pengasuhan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Dimana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman yang menyakitkan fisik anak, menunjukkan kemarahan kepada anaknya, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

2. Pola Asuh Demokratis

Dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua otoritatif biasanya memberikan anak kebebasan dalam melakukan apapun tetapi orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya menunjukkan sifat kehangatan dalam berinteraksi dengan anak dan memberikan kasih sayang yang penuh. Anak yang diasuh dengan orang tua seperti ini akan terlihat dewasa, mandiri, ceria, bisa mengendalikan dirinya, berorientasi pada prestasi dan bisa mengatasi stres dengan baik.

3. Pola Asuh Permisif

Dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak di berikan kebebasan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang difikirkan

hanya kepentingannya saja. Anak seperti ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada, misalnya melakukan pelanggaran disekolah seperti bolos, tidak dewasa, memiliki harga diri yang rendah dan terasingkan dalam keluarga.

4. Pola Asuh Situasional

Dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, tidak terlalu menuntut dan mengontrol. Orang tua dengan pengasuhan ini membiarkan anak melakukan dengan sesuka hati. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini akan menjadi pribadi yang tidak dewasa, manja, melakukan pelanggaran karena mereka kurang mampu menyadari sebuah peraturan dan kesulitan dalam berhubungan baik dengan teman sebaya.²¹

B. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.²²

²¹Agoes Dariyoh, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bojongkerta: Ghalia Indonesia, 2004) h. 97.

²²Elizabeth B. Hurloch, *Child Developmen, Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal 93.

2. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

- a. Orang tua suka menghukum secara fisik.
- b. Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
- c. Bersikap kaku.
- d. Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.
- e. Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- f. Jarang memberikan pujian dan hadiah apabila anak mencapai suatu prestasi.
- g. Kurangnya komunikasi yang baik terhadap anak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Orang tua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya. Apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orangtua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek.

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa :

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap, dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.

d. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok orang tua

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

e. Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

f. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

g. Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

h. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

- i. Konsep mengenai peran orang tua dewasa
- j. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

k. Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

l. Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

m. Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

n. Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

o. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola authoritative.²³

²³Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: PT Pratama Aksara, 1995), h.100.

C. *Pengertian dan Ruang Lingkup Remaja*

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti *to grow maturity* yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, memunyai arti yang lebih luas yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.²⁴ Masa remaja sebenarnya tidak memunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Menurut Sarlito W. Sarwono batasan remaja akhir untuk masyarakat Indonesia yaitu:

Usia 11-24 tahun (belum menikah) batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua.²⁵

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari HS, pengertian masa remaja sebagai berikut:

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.²⁶

Proses perkembangan pada masa remaja meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.²⁷

²⁴Istianah A. Rahman, *Psikologi Remaja* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 63.

²⁵Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 18.

²⁶Sri Rumini dan Siti Sundari HS, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 53.

²⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Pertama (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 220.

2. Perkembangan Remaja

Ada beberapa perkembangan pada remaja yang harus diketahui, di antaranya sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik remaja jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.²⁸

Pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna pada saat masa puber berakhir dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja, hal ini tidak mudah diamati dan diketahui sebagaimana halnya pertumbuhan tinggi dan berat tubuh atau seperti perkembangan ciri-ciri seks sekunder.²⁹

b. Perkembangan Seksual

Perkembangan seksual remaja terkadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri, yaitu sebagai berikut:

1) Ciri-ciri seks primer

Remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai ukuran matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Matangnya organ-organ seks tersebut, memungkinkan remaja pria (sekitar usia 14-15 tahun) mengalami “mimpi basah” (mimpi berhubungan seksual).

²⁸Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Cet. VIII; Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2012), h. 65.

²⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi kelima (Jakarta: Penerbit Erlangga, T.th) h. 210.

Remaja wanita ditandai dengan kematangan organ-organ seks, dengan tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium (indung telur) secara cepat. Masa ini (sekitar usia 11-15 tahun), untuk pertama kalinya remaja wanita mengalami menstruasi pertama. Menstruasi awal sering disertai dengan sakit kepala, sakit punggung, dan kadang-kadang kejang, serta merasa lelah, depresi dan mudah tersinggung.

2) Ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja, baik pria maupun wanita adalah sebagai berikut:

a) Remaja wanita:

- 1) Tumbuh rambut publik/bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak.
- 2) Bertambah besar buah dada.
- 3) Bertambah besarnya pinggul

b) Remaja pria:

- 1) Tumbuh rambut publik/bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak.
- 2) Terjadi perubahan suara.
- 3) Tumbuh kumis.
- 4) Tumbuh gondok laki (jakun).³⁰
- 5) Perkembangan Intelegensi (Intelektual).

Intelegensi didefinisikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Intelegensi mengandung unsur pikiran atau rasio semakin banyak unsur rasio yang harus digunakan dalam suatu tindakan atau tingkah laku semakin berintelegensi tingkah laku tersebut. Ukuran intelegensi dinyatakan dalam IQ (*Intelligence Qoutient*).³¹

³⁰Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 193-194.

³¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 89.

Usia 12-20 tahun proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Usia 16 tahun berat otak sudah menyamai orang dewasa. Masa remaja terjadi reorganisasi lingkaran syaraf *Lobe Frontal* yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan. *Lobe Frontal* ini berkembang sampai usia 20 tahun lebih dan sangat berpengaruh pada kemampuan intelektual remaja, seperti halnya anak usia 12 tahun walaupun secara intelektual remaja tersebut berbakat namun belum bijaksana.³²

c) Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual memengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Hal ini, terlihat pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya remaja yang sedang asyik berpacaran bisa terlanjur hamil sebelum mereka dinikahkan, bunuh diri karena putus cinta, membunuh orang karena marah, perkelahian, dan sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistis.³³

d) Perubahan Sosial

Perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam

³²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h.195.

³³Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, h. 66.

hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.³⁴

Remaja harus membuat banyak penyesuaian baru yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.³⁵

e) Terikat dengan Kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebaya sehingga tidak jarang orang tua dinomor duakan sedangkan kelompoknya dinomor satukan. Orangtua yang kurang mengerti pasti akan marah karena mereka yang memberikan makan, membesarkan, membiayai sekolahnya, tetapi tidak dituruti bahkan dinomor duakan oleh anaknya yang lebih menurut kepada kelompoknya.³⁶

f) Perkembangan Moral dan Religi

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.³⁷

Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).

³⁴Istianah A. Rahman, *Psikologi Perkembangan*, h. 131.

³⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, h. 213.

³⁶Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, h. 67.

³⁷Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 109.

Keragaman tingkat moral remaja disebabkan oleh faktor penentunya yang beragam. Salah satu faktor penentu atau yang memengaruhi perkembangan moral remaja itu adalah orang tua.

g) Perkembangan Kepribadian

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respons individu yang beragam. Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif, dan nilai-nilai.

Masa remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja, meliputi (1) perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa; (2) kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru; (3) kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan dan, cita-cita; (4) kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria atau wanita; dan (5) munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan dewasa dan masa remaja juga merupakan saat berkembangannya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa.³⁸

h) Mulai Tertarik kepada Lawan Jenisnya

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Di dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran, jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti kemudian melarangnya akan menimbulkan masalah, remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.

³⁸Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h.199-200.

Remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki. Gadis yang berusia 14 sampai dengan 18 lebih cenderung untuk tidak merasa puas dengan perhatian pemuda yang seusia dengannya, karena itu ia tertarik kepada pemuda yang usianya berapa tahun di atasnya. Keadaan ini terus berlangsung sampai mereka duduk di bangku kuliah.³⁹

3. Problematika Remaja

Persoalan remaja hangat dan menarik karena masa remaja pada hakikatnya adalah masa pencarian jati diri, masa remaja sering juga dikatakan masa yang penuh dengan kontradiksi dan ketidakstabilan. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat.

Timbulnya masalah pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan-perubahan biologis dan psikologis yang sangat pesat pada masa remaja yang akan memberikan dorongan tertentu yang sifatnya sangat kompleks.
- b. Orang tua dan pendidik kurang siap untuk memberikan informasi yang benar dan tepat waktu, karena ketidaktahuannya.
- c. Membaiknya sarana komunikasi dan transportasi akibat kemajuan teknologi menyebabkan membanjirnya arus informasi dari luar yang sulit diseleksi.
- d. Ketimpangan sosial dan individualisme seringkali memicu terjadinya konflik perorangan maupun kelompok. Lapangan kerja yang kurang memadai dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi remaja bisa menderita frustrasi dan depresi yang akan menyebabkan mereka mengambil jalan pintas dengan tindakan yang bersifat negatif.

³⁹Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, h. 66.

e. Kurangnya pemanfaatan penggunaan sarana untuk menyalurkan gejala remaja. Perlu adanya penyaluran sebagai substitusi yang bersifat positif kearah pengembangan keterampilan yang mengandung unsur kecepatan dan kekuatan, misalnya olahraga.⁴⁰

f. Problema remaja yang sering menonjol antara lain ialah:

1) Kehilangan semangat dan kemampuan belajar

Tidak sedikit remaja yang mengeluh karena merasa dirinya telah menjadi bodoh, tidak sependai dulu, bahkan kehilangan semangat untuk belajar.

2) Kenakalan (kerusakan moral)

Remaja yang pada umumnya mudah melakukan pelanggaran susila adalah mereka yang kurang mendapat pendidikan agama dan bahkan mereka berpendapat, bahwa hubungan antara wanita dan pria, tidak perlu dibatasi dan tidak usah dikontrol oleh orang tua.⁴¹

3) Masalah hubungan dengan Orang Tua

Pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa seringkali terjadi. Hubungan yang kurang baik itu timbul, karena remaja mengikuti arus dan mode seperti: rambut gondrong, pakaian kurang sopan, mogok belajar, menjadi nakal, melawan kepada orang tua, merusak barang-barang di rumah, lari dari rumah, benci kepada orang tua, dan terkadang sampai kepada niat akan membunuh orang tuanya.

4) Penyalahgunaan Narkotika

Masa remaja adalah masa ingin mencoba sesuatu yang baru, seperti halnya dengan mengonsumsi narkoba dan alkohol. Dikalangan remaja, khususnya pelajar

⁴⁰Moersintowarti B. Narendra, dkk, *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, Edisi Pertama (Jakarta: Sagung Seto, 2002), h. 173.

⁴¹Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 477-478.

sekolah lanjutan atau menengah, narkoba dan alkohol dijadikan alat pergaulan (gaul) dan dianggap modis (*trendy*) dikalangan pelajar.⁴²

⁴²Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 264-266.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa “Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹ Metode ini penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam penulisan ini, untuk menggali suatu fakta, kemudian memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Olehnya itu, penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa dilapangan yang berhubungan dengan dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap psikologis remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

2. Lokasi Penelitian

S. Nasution berpendapat bahwa “Ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 3.

kegiatan”.² Adapun lokasi yang menjadi objek penelitian yakni di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Peneliti ingin mengetahui apa dampak psikologis bagi remaja terhadap pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua di daerah tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang di pergunakan penulis dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain, pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi penulis namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan multi disipliner. Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Pendekatan Bimbingan

Pendekatan bimbingan adalah salah satu pendekatan yang mempelajari pemberian terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar ia dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³ Pendekatan ilmu ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui kesulitan-kesulitan individu sehingga diberikan bantuan atau bimbingan.

2. Pendekatan Psikologi

Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu.⁴

²S.Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

³Lihat Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2.

⁴W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung PT. Refika Aditama, 2009), h. 1.

Psikologi berbicara mengenai tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala jiwa. Pendekatan psikologi mengamati tentang tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.⁵

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah bapak Asrullah yang menjabat sebagai tokoh masyarakat yang merupakan informan kunci (*key informan*), tiga orang tua yang melakukan pola asuh otoriter dan tiga informan tambahan yaitu Wati, Darma dan Winda di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, majalah, koran, internet, serta sumber data lain yang bisa dijadikan data pelengkap.

Sumber data sekunder dapat dibagi menjadi: *Pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

⁵Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 55.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrument atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah untuk mencari data yang akurat. Untuk pengumpulannya dibutuhkan beberapa alat untuk mendapat data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Olehnya itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi: pedoman wawancara (daftar pertanyaan), kamera, alat perekam, pulpen dan buku catatan.

E. Metode Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.⁶ Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua

⁶Lihat Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin*, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

⁷Lihat Narbuko Choliddan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

diantaranya yang penting adalah proses pengamatan dan ingatan”.⁸ Observasi ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana dampak psikologis remaja terhadap pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dengan mengajukan pertanyaan oleh pewawancara kepada informan yang diberikan secara lisan dan jawabannya diterima secara lisan pula.⁹ Rosadi Ruslan dalam bukunya *Metode Penelitian Public Relations dan komunikasi* menyatakan bahwa:

Wawancara atau *interview* merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui Tanya jawab dan berhadapan langsung kepada orang yang dapat memberikan keterangan. Teknik ini memberikan data sekunder dan data primer yang akan mendukung penelitian.¹⁰

Calon peneliti akan menggunakan wawancara mendalam dalam penelitian ini mengenai dampak psikologis remaja terhadap pola asuh otoriter orangtua di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang dan seluruh jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara, karena dokumentasi merupakan sumber data yang jelas dimana

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 145.

⁹Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 222.

¹⁰Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan komunikasi* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 23.

menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Adapun secara dokumentasi yaitu foto-foto serta pihak yang memberi informasi dan lokasi dari mana peneliti mendapatkan informasi.¹¹ Oleh karena itu, untuk lebih memperjelas darimana informasi itu didapatkan, penulis mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Menurut Hamidi dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa, “Sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali”.¹²

Sebagian besar data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan tingkat nilai kepercayaan masyarakat terhadap nilai rupiah menurun. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data “kasar”

¹¹Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, h. 83.

¹²Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005), h. 15.

yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.¹³ Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.¹⁴ Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan dan mana data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagaimana ditulis Sugiono adalah “Penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya”.¹⁵

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposal.¹⁶

¹³Lihat Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 247.

¹⁴Lihat Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 249.

¹⁵Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 253.

¹⁶Lihat Miles dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992), h.32.

Berdasarkan penjelasan tentang penarikan kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa penarikan kesimpulan adalah menyederhanakan kalimat, arti benda-benda, alur sebab-akibat yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian berdasarkan data yang diperoleh selama berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Letak Geografis Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto

Kabupaten Pinrang

Kelurahan Salo memiliki 2 lingkungan, yaitu Lingkungan Salo dan Lingkungan Pisang, dengan batas wilayah sebagai berikut: Sebelah utara Kelurahan Penrang, sebelah timur Kelurahan Sawitto dan Benteng Sawitto, sebelah selatan Kelurahan Maccorawalie, sebelah barat Kelurahan Maccorawalie dan Kelurahan Jaya.

Luas wilayah kelurahan salo adalah 51,82 Ha dan terbagi atas wilayah untuk bangunan, lapangan, tempat ibadah, pemukiman, perkantoran, perdangan, dan sebagainya. Kelurahan Salo merupakan kawasan perdagangan kota Pinrang yang letaknya sangat strategis .¹

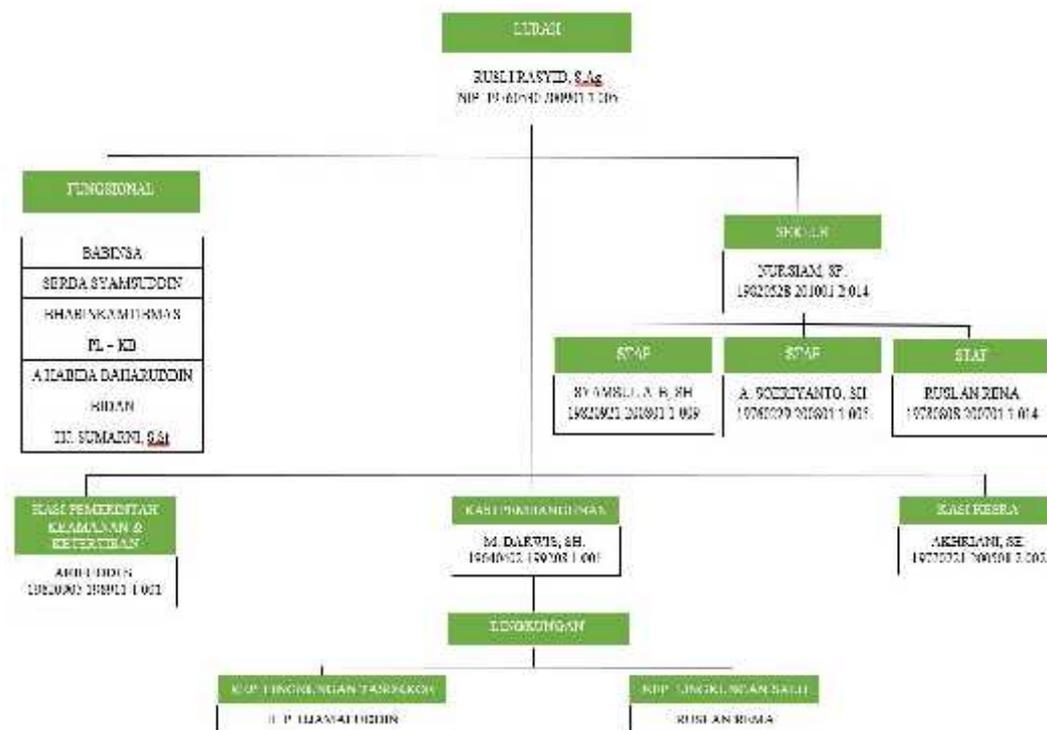
2. Sejarah Singkat Berdirinya Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Salo adalah salah satu kelurahan dari 8 kelurahan yang ada di Kecamatan Watang Sawitto yang juga bagian dari 39 kelurahan yang ada di Kabupaten Pinrang. Kelurahan ini merupakan pemekaran dari Kelurahan Sawitto sejak tahun 1992, berdasarkan Surat Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan No. 1323/IX/1992 tentang persetujuan pemekaran desa/kelurahan, dengan lurah pertama Drs. Aswadi Haruna yang diangkat berdasarkan Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pinrang No.02 Tahun 1993 tanggal 18 Januari 1993. Seperti halnya instansi pemerintahan yang lain, kelurahan salo juga mengalami pergantian

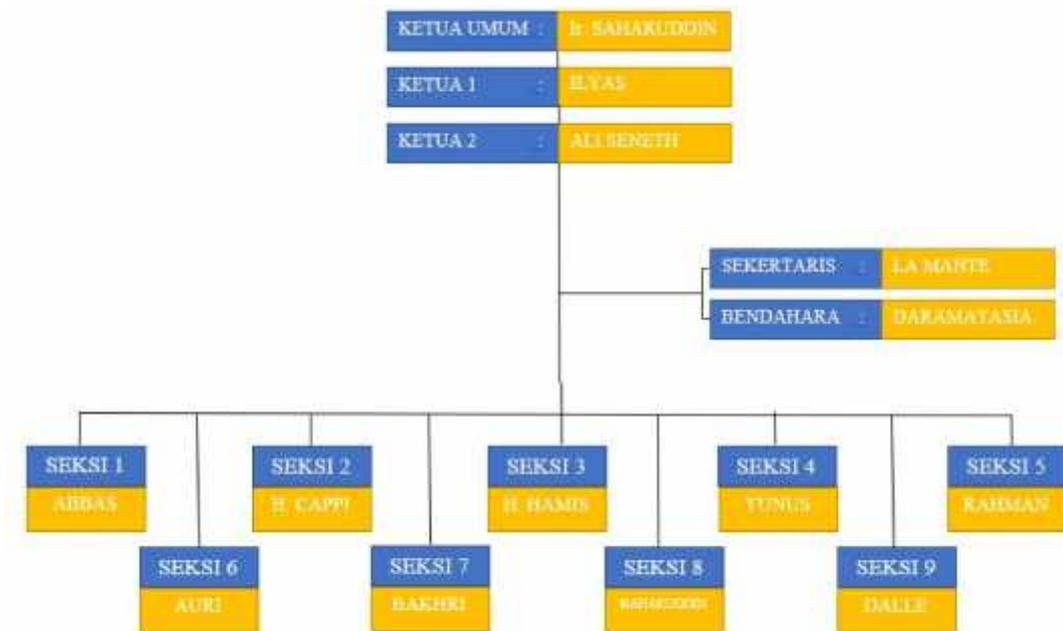
¹Profil Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

tambuk pemerintahan mulai dari Drs. Aswadi Haruna yang berakhir pada 10 April 2002 dan digantikan oleh Drs. Arzis Suttara hingga tahun 2008, pada tahun 2008 kelurahan Jaya dinahkodai oleh H.A. Muh Nasir selanjutnya digantikan oleh Sahrir Pawettoi pada tahun 2009 dan diteruskan oleh H.A. Fahrudin. S.Sos.,M.si sampai pada tahun 2012. Tahun 2012 kelurahan Jaya dipimpin oleh putra Pinrang yang bernama Andi Kaliabo, S.Sos selanjutnya diteruskan oleh Rusli Rasyid, S.Ag sampai sekarang.

3. Stuktur Organisasi Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang



Sumber Data: Profil Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang 2019



Sumber Data: Profil Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang 2019

4. Sarana dan Prasarana Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

a. Pemerintahan

Kelurahan salo memiliki sebuah kantor kelurahan yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk. Fasilitas yang dimiliki antara lain 6 ruangan yang memiliki fungsi sebagai ruangan lurah, ruang sekretaris lurah, ruang Staf, ruang LMD, Ruang LKK, ruang rapat, dan ruang Tamu. Semua ruangan tersebut dikategorikan baik menurut data kelurahan, kecuali ruang tamu. Fasilitas lainnya, yakni meja kerja, mesin ketik/komputer, lemari arsip, papan data, dan kursi.

b. Tempat Ibadah

Tempat ibadah yang tersebar di Kelurahan Salo antara lain, 3 buah mesjid:

- 1) Mesjid Taqwa di Jl. Tassokkoe

2) Masjid Nurul Yaqin di Jl. Salo I

3) Masjid Jihad di Jl. Kesehatan

c. Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Salo terdiri dari sebuah TK swasta dan empat Sekolah Dasar, yang terdiri dari dua SD Negeri, yaitu SDN 244 Pinrang di Jl. Tassokkoe dan SDN 230 Pinrang di Jl. Salo I dan SD Negeri 187 Pinrang di Jl. Kesehatan.

d. Kesehatan

Sarana kesehatan yang tercatat dalam BPS di Kelurahan Salo akhir tahun 2018 yaitu:

1) Puskesmas Salo di Jl. Kesehatan

2) Posyandu di Jl. Pisang²

B. *Faktor yang Menyebabkan Orang Tua Menerapkan Pola Asuh Otoriter terhadap Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.*

1. Pendidikan

Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga harus memiliki kualitas diri. Pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas diri seseorang.

Pendidikan pada pengasuhan adalah suatu usaha untuk membimbing anak. Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak. Tidak semua berdampak negatif tapi dampak positifnya baru akan didapatkan setelah dia dewasa karena dia baru berfikir bahwa orang tua saya menerapkan pola asuh ini agar saya bisa mandiri dan berhasil seperti sekarang

²Profil Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Tahun 2018

tetapi pada masa remaja akan berdampak negatif karena masih belum bisa menerima dengan baik apa yang diinginkan orang tua, egonya masih tinggi karena masa remaja itu adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa awal.

Seperti yang diungkapkan oleh Asrullah sebagai tokoh masyarakat bahwa “salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua menerapkan pola asuh otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang adalah pendidikan yang rendah sehingga memiliki pemahaman yang sangat minim mengenai pola Asuh yang akan diberikan pada anaknya”.³ Dalam kehidupan keluarga orang tua yang berperan sebagai pendidik utama walau orang tua pada dasarnya mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya pendidikan yang dicapainya sehingga tingkat pendidikan yang berbeda jelas dapat mempengaruhi pengasuhan pada anaknya. Perhatian dan bimbingan orang tua dipengaruhi oleh pendidikan yang melatarbelakangi orang tua. Orang tua yang berpendidikan tinggi memberikan bimbingan dan perhatian yang optimal sehingga dapat meningkatkan motivasi anak dalam berekspresi.

2. Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan temperamen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau dihadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang baku/berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang di hadapi, sehingga jadi ciri khas pribadinya. Kepribadian merupakan salah satu yang mempengaruhi orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Seperti yang di ungkapkan Sondah sebagai salah satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap

³Asrullah (48 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, 12 Mei 2019.

anaknyanya bahwa “saya menerapkan pola asuh otoriter karena saya memang tipikal orang yang cukup keras, sehingga apapun yang saya lakukan terbilang keras apalagi dalam mendidik anak, karena saya tidak terbiasa lemah lembut ketika saya lemah lembut saya merasa tidak nyaman dan tidak puas serta kemudian saya berpikiran anak saya akan bebas dan bertingkah semaunya saja tanpa menghargai orang tuanya”.⁴

Wati selaku tetangga Sondah mengatakan bahwa “Sondah orang yang sangat tegas dan disiplin. Kadang saya melihat anaknya sampai dipukul jika anaknya tidak pulang tepat waktu”.⁵

Kepribadian sangat mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya kepribadian orang tua yang cukup keras kepada anaknya dalam hal ini orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, hal tersebut mempengaruhi kepribadian anak. Kebanyakan orang tua pasti ingin anaknya memiliki kepribadian yang baik makanya sebagian besar orang tua mendidik anaknya agar supaya anaknya menurut kepada orang tua dan dengan bagaimana ia takut kepada orang tua yang keras.

Tetapi sebaliknya hal seperti ini membuat anak memiliki kepribadian yang buruk, misalnya anaknya akan melemah karena dia merasa tersakiti dimana kepribadian anaknya kemungkinan besar akan tidak mudah bergaul dengan teman-temannya lebih suka menyendiri. Anak yang dididik seperti itu akan berperilaku emosional sehingga lebih baik orang tua mendidik anak dengan kasih sayang karena kepribadian anak dibentuk sejak kecil sangat berpengaruh besar ketika dia dewasa.

⁴Sondah (46 Tahun), Orang Tua yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara*, di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, 13 Maret 2019.

⁵Wati (36 Tahun), *Wawancara*, di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, 13 Maret 2019.

3. Persamaan dengan Pola Asuh yang Diterima Orang Tua

Sebagaimana yang diungkapkan Sammi sebagai salah satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter bahwa “pola asuh yang seperti ini sudah saya dapatkan dari orang tua saya kemudian kakek saya juga menerapkan pola asuh yang seperti ini sehingga pola asuh ini juga diterapkan oleh ayah saya kepada saya maka dari itu saya juga menerapkan pola asuh yang seperti ini sehingga saya merasa terbiasa dengan pola asuh tersebut kemudian dengan pola asuh ini anak akan menjadi patuh dan tunduk kepada orang tua, meminta izin kemanapun ia akan pergi tidak semena-mena melakukan apapun tanpa sepengetahuan atau izin dari orang tua”.⁶

Pada dasarnya semua orang tua selalu ingin memberikan anaknya yang terbaik taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat dan menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan lingkungannya. Harapan ini mendorong setia orang tua memberikan yang terbaik untuk anaknya berdasarkan pendapat dan pemahaman masing-masing.

Perbedaan itu yang sering kali membuat orang tua membuat orang tua menjadi bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga bisa menerapkan pola asuh yang sama dengan pola asuh orang tuanya yaitu pola asuh otoriter sehingga akan mempengaruhi psikologis anaknya seperti yang diungkapkan Hurlock bahwa semakin otoriter pendidikan anak semakin mendendam anak itu dan tidak patuh secara sengaja.⁷ Pola asuh orang tua dipandang sebagai suatu respon yang di dalamnya terkandung suatu penilaian, kesan, pendapat ataupun perasaan anak terhadap pola asuh orang tua yang diberikan oleh orang tua mereka.

⁶Sammi (33 Tahun), Orang Tua yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara*, di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, 13 Maret 2019.

⁷Elizabeth B. Hurloch, *Perkembangan Anak Jilid 1*, h. 29.

4. Orang Tua Ingin Anak Disiplin

Bagi setiap orang tua membesarkan anak tidak selalu mudah, dan karena itu mereka memerlukan metode yang efektif untuk mengajarkan masalah disiplin kepada anak. Disiplin yang baik harus melibatkan rasa hormat dan empati dalam mendidik anak. Apabila anak dibesarkan dan diberikan disiplin dengan penuh cinta kasih, biasanya akan lebih bahagia. Namun setiap orang tua juga memiliki pendekatan tersendiri, dalam menerapkan atau mengajarkan disiplin pada anak, hal ini perlu dilakukan secara hati-hati, alih-alih agar anak patuh dan nurut dengan apa yang diajarkan justru malah membuat beberapa kekeliruan orang tua dalam mendidik. Ini kemudian akan membuat anak melanggar dan tidak memperdulikannya. Seperti penerapan pola asuh otoriter orang tua terhadap anaknya guna untuk menanamkan kedisiplinan terhadap anaknya. Orang tua ingin anak disiplin merupakan salah faktor yang mempengaruhi orang tua menerapkan pola asuh otoriter.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumarni bahwa kedisiplinan anak sangat perlu agar karakter remaja bisa terbentuk dengan baik, memiliki sikap yang sopan santun, bertanggung jawab, beretika, dan mandiri. Sumarni beranggapan bahwa “dengan menerapkan pola asuh otoriter ini remaja akan selalu mendengar dan mengikuti semua perintah dari orang tua jika sesekali anak saya melanggar atau tidak mematuhi saya maka saya akan memberikan hukuman berupa membentak dan akan main fisik”.⁸

Semua orang tua menginginkan anaknya disiplin. Disiplin yang baik melibatkan rasa hormat dan empati dalam mendidik anak. Apabila anak dibesarkan dan diberikan disiplin dengan penuh cinta kasih biasanya akan lebih bahagia, lebih akrab dan berperilaku baik. Namun setiap orang tua juga memiliki

⁸Sumarni (38 Tahun), Orang Tua yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara*, di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, 15 Maret 2019.

pendekatan tersendiri dalam menerapkan dan mengajarkan disiplin pada anak. Namun hal ini perlu dilakukan secara hati-hati agar anak patuh dan menurut dengan apa yang diajarkan justru malah membuat kekeliruan orang tua dalam mendidik seperti pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua. Hal ini kemudian akan membuat anak melanggar dan tidak memperdulikannya.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua menerapkan pola asuh otoriter yaitu pendidikan, kepribadian, persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, dan orang tua ingin anak disiplin. Kemudian dari semua faktor yang dijelaskan di atas semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya tetapi dengan penerapan pola asuh otoriter ini tidak tepat untuk diterapkan orang tua terhadap anaknya khususnya dikalangan remaja.

C. Dampak Psikologis Remaja Akibat Pola Asuh OrangTua yang Otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten pinrang

1. Anak Berperilaku Agresif dan Tidak Percaya Diri

Tipe orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, biasanya lahir dari pola asuh serupa yang diterima ketika kecil dengan kata lain pola asuh jenis ini tak memberikan ruang ‘demokrasi’ pada anak, sebab peraturan dibuat untuk mengontrol anak. Orang tua dengan pola asuh ini juga terbilang keras dengan alasan mendidik. Namun, sayangnya beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terkadang menyertakan hukuman fisik sebagai ganjaran bila anak melakukan kesalahan.

Efek negatif dari hukuman fisik ini bisa berakibat buruk pada fisik dan mental anak. Bagi mental, bisa membuat anak berperilaku agresif, tak percaya diri, dan pemalu. Agresivitas ini akan terbentuk dari kemarahan atau perasaan negatif yang tertumpuk. Jadi, ketika anak sering mendapatkan hukuman fisik,

maka mungkin saja ia menjadi marah dengan keadaan, lalu menyalurkannya dalam bentuk agresivitas pada orang lain. Seperti yang diungkapkan Anita sebagai salah satu remaja yang di didik dengan didikan otoriter dia merasa tidak percaya diri dengan apa yang ingin dia lakukan, canggung ketika bertemu dengan teman-temannya, kemudian ketika dia melakukan kesalahan kecil dia dihukum berupa diancam untuk tidak diberikan jajan dan kadang-kadang diberikan hukuman fisik seperti dilempar kursi.⁹

Winda selaku tetangga sekaligus teman sekelas Anita mengatakan bahwa "Anita di sekolah anak yang pendiam, takut berpendapat saat ada diskusi di sekolah dan kadang ketika teman lain mengatakan suatu hal Anita lalu marah dan tersinggung padahal itu masih dalam konteks bercanda. Itulah jarang sekali yang ingin berbincang dan berteman dengan Anita".¹⁰

Sikap keras dan penuh tuntutan seperti yang diterapkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu orang tua yang terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan. Dalam hal ini muncul aksi reaksi, semakin anak dituntut orang tua semakin tinggi keinginan anak dengan perilaku agresif dan tidak percaya diri.

2. Kurang Memiliki Motivasi

Asrullah selaku salah satu tokoh masyarakat di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang mengatakan bahwa pola asuh yang mengekang kebebasan anak, ujung-ujungnya bisa membuat anak kurang memiliki motivasi dalam diri untuk menentukan perilaku yang tepat ke depannya, anak

⁹Anita (15 Tahun), Anak yang di Didik dengan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara*, di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, 17 Maret 2019.

¹⁰Winda (15 Tahun), *Wawancara*, di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, 17 Maret 2019.

akan merasa takut dan cemas serta kurang terpenuhi rasa aman dan kasih sayang yang mendasar.¹¹ Sebagaimana yang diungkapkan Lisa selaku anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, bahwa “saya kurang memiliki motivasi dengan orang tua saya, karena saya merasa canggung, dan takut kepada orang tua saya, ketika saya ingin melakukan sesuatu saya merasa terbatas sehingga itu menjadi hambatan saya untuk berkreasi karena kurangnya motivasi dari orang tua”.¹²

Pola asuh yang mengekang kebebasan anak bisa membuat anak kurang memiliki motivasi internal untuk menentukan perilaku yang tepat. Kedepannya anak akan merasa takut dan cemas serta kurang terpenuhi rasa aman dan kasih sayang.

3. Takut berpendapat

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung takut mengemukakan pendapat. Pasalnya, orang tua mereka selalu menutup rapat-rapat ruang untuk berdiskusi. Itulah sebabnya anak akan merasa ragu atau takut salah ketika mengutarakan pendapatnya pada orang lain.

Indah mengatakan bahwa “saya selalu ingin berpendapat tentang sesuatu tetapi saya merasa terbatas karena saya pernah mengeluarkan pendapat tentang keluarga tetapi saya dibantah dan dicacimaki, maka dari itu saya tidak akan berpendapat atau memberikan masukan”. Pernyataan tersebut sejalan dengan Lisa yang takut berpendapat, bahkan rasa takut itu tidak hanya dikalangan keluarganya tetapi juga dia takut berpendapat ketika dia bersama teman-temannya ataupun di lingkungan sekolahnya.

¹¹Asrullah (48 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, 22 Maret 2019.

¹²Lisa (14 Tahun), Anak yang di Didik dengan Pola Asuh Otoriter, *Wawancara*, di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, 15 Maret 2019.

Pola asuh otoriter bisa membuat anak menjadi tidak berani mengambil keputusan dan tindakan apalagi menyangkut hal penting, tentunya akan diputuskan orang tuanya sehingga anak dengan pola asuh otoriter kurang berani ketika disuruh mengambil keputusan sendiri. Selain itu anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter juga tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak.

4. Egoisme

Asrullah mengatakan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua juga bisa membentuk anak menjadi pribadi yang egois, tidak tumbuh kepedulian kepada orang lain, kurangnya perhatian orang tua yang dimaksud adalah orang tua yang tertutup dan penuh ketegasan terhadap anaknya akan fokus pada kepentingan dirinya yang besar, dan anaknya menuntut perhatian yang tidak pernah dia peroleh sehingga anak memiliki karakter yang egois atau kurang peka terhadap yang lainnya.¹³

Pola asuh orang tua yang otoriter bisa membentuk anak menjadi pribadi yang egois, tidak tumbuh kepedulian kepada orang lain. Anak akan hanya fokus pada kepentingan dirinya sendiri karena menuntut perhatian yang tidak pernah dia peroleh.

Adapun pola asuh otoriter dalam keluarga menurut psikologi adalah pola asuh otoriter biasa sangat mempengaruhi sikap dan juga cara seorang anak bersikap dan ketika berhadapan dengan orang lain yang ada disekitarnya khususnya ketika remaja. Pola asuh otoriter sering diterapkan sebagian orang tua sehingga tak jarang pola asuh mempengaruhi kepercayaan diri anak, dimana masa tersebut adalah masa transisi seorang anak menuju dewasa dan usia tersebut juga anak sudah mampu mengenali perasaannya sendiri.

¹³Asrullah (48 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, 22 Maret 2019.

Pola asuh otoriter memang biasanya membuat orang tua mampu mengontrol anak sepenuhnya padahal dalam hal ini anak-anak yang menerima pola asuh tersebut akan sebaliknya dia akan kesulitan mengatur dan mengontrol dirinya sendiri bahkan dari sisi emosi yang dimilikinya. Kemudian dalam hal ini pola pengasuhan otoriter bisa membuat hubungan negatif antara anak dan juga orang tua sehingga dapat mempengaruhi psikologis seorang anak remaja yaitu anak tersebut membuat dirinya menjadi lebih penakut dan mudah sekali tersinggung, pemurung dan juga stress.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap remaja memberikan beberapa dampak negatif terhadap remaja yaitu tidak percaya diri, kurang motivasi, takut berpendapat, dan memiliki sifat egoisme.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto terbagi menjadi empat, yaitu: Pendidikan, kepribadian, persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, orang tua anak ingin disiplin.
2. Dampak psikologis remaja akibat pola asuh orang tua yang otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang yaitu: Anak berperilaku agresif dan tidak percaya diri, kurang memiliki motivasi, takut berpendapat serta egoisme.

B. Implikasi Penelitian

1. Hendaknya orang tua tidak terlalu menerapkan pola asuh otoriter karena tidak semua remaja dapat menerima pola asuh tersebut dan akan berdampak pada psikologis remaja.
2. Hendaknya orang tua bersikap lebih terbuka kepada remaja dan tidak terlalu mengekang remaja sehingga remaja merasa leluasa dan merasa lebih dekat dengan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, M. Nipan. *Anak Sholeh Dambaan Orang Tua*. Yogyakarta: Mira Pusaka. 2000.
- A, Dariyo. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bojongkerta: Ghalia Indonesia. 2004
- Alwi, Marjani. *Materi dan Metode Pendidikan Agama Bagi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun (Balita)*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2011.
- Arnold, M. L, Pratt, M. W., Skoe, E.E. Care reasoning development and family socialization patters in later adolescence: A Longitudinal analysis. *Internasional Journal of Behavioral Development*. 2004.
- Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, [t.t.].
- B. Hurloch, Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: PT Pratama Aksara. 1995.
- . *Psikologi Perkembangan*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1978.
- Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Daradjat, Zakiah. *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang. 1973.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999.
- Einstein, Gusta, Endang Sri Indrawati: Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Gresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang, *Jurnal Empati*, Volume 5(3), Nomor 1, Agustus 2016.
- Febriana, Fella Eka. "Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kenakalan Remaja", *Skripsi*. Desember 2015.
- Gordon, *Parent Effective Traign: The Proven Program for Raising Responsible Children*, New York: Random House Inc. 2000.
- Hasan, Maemunah. *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang. 2002.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Ilyas, Yunahar. *kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1999.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Pertama. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- Kamsinah. *Pembaharuan Pendidikan di Rumah Tangga*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Perss. 2012.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Direktorat jendral urusan agama Islam dan pembinaan syariah. 2012.
- L, Zulkifl. *Psikologi Perkembangan*. Cet. VIII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Lili Garliah dkk. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*. Jurnal Psikologi, vol. 1, No. 1, Juni 2005
- M, James. *It's Never Too Late to Be Happy*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc. 2002.
- Musdalifa. *Kestabilan Keluarga*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- Narendra, Moersintowarti B.dkk. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Edisi Pertama. Jakarta: Sagung Seto. 2002.
- Padjrin: *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Islam* Volume 5, Nomor 1, Juni 2016.
- Partanto, Pius A, M Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka. 1994.
- Purnamasari, Kadek Novia: Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalani Persahabatan Pada Remaja, Jurnal Psikologi Udayana, Volume 5, Nomor 1.
- Rahman Istiana A. *Perilaku Disiplin Remaja*. Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari HS, *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Roqib, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: L.K.S. Cemerlang. 2009.
- Syahaeni, Andi. *Bimbingan Keluarga Sakinah*. Makassar: Alauddin University Press. 2013
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Edisi revisi. Cet. XVI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- . *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Saputra, Dwi Kurnia, Dian Ratna Sawitri: Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang, Jurnal Empati, Volume 4(4), Nomor 1, Oktober 2015.
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT RinekaCipta. 1998
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- <http://belajarpsikologi.com/perkembangan-psikologis-remaja/>, minggu 21 Oktober 2018 pukul 13.05
- www.google.com/amp/kbbi.web.id/dampakhtml, minggu 24 Februari 2019 pukul 22.00

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR NAMA INFORMAN

NO.	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1.	Asrullah	48	Tokoh Masyarakat
2.	Sammi	33	IRT
3.	Sumarni	38	IRT
4.	Sondah	46	Wiraswasta
5.	Indah	14	Siswi
6.	Lisa	14	Siswi
7.	Anita	15	Siswi

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah orang tua cenderung perhatian terhadap anak ?
2. Apakah orang tua mendidik anak secara tegas dan keras ?
3. Adakah aturan-aturan yang ketat dalam mendidik anak terutama dalam hal Ibadah ?
4. Bagaimana sikap orang tua jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua ?
5. Apakah orang tua memberikan batasan kepada anak untuk bertindak sesuai diri anak sendiri ?
6. Apakah orang tua mengajarkan anak untuk bersikap terbuka ?
7. Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melaksanakan apa yang dikehendakinya ?
8. Bagaimana sikap orang tua jika anak sedang menghadapi suatu masalah ?
9. Apakah orang tua setuju dengan pola asuh otoriter kepada anak ?
10. Apakah anda sering memberikan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang mereka berikan kepada anak anda ?
11. Pernahkah berlaku tegas terhadap anak anda? Apakah anak anda menganggap bahwa anda memarahinya ?
12. Pernahkah anda melakukan hal yang membuat anak anda marah atau kesal ? Hal yang seperti apa yang membuat anak anda marah ?
13. Apakah anda pernah menghukum anak anda secara fisik ?
14. Apakah anda tipe orangtua yang tertutup ? Dalam hal seperti apa anda tertutup? Mengapa anda demikian
15. Selama dalam pola asuh otoriter, Apakah anak anda merasa tertekan? Mengapa demikian ?
16. Bagaimana pemahaman konsep orang tua ?

Pedoman Observasi

Aspek Yang Diamati	KETERANGAN
<ol style="list-style-type: none">1. Perkembangan fisik.<ol style="list-style-type: none">a. Kelelahanb. stres2. Perkembangan kognitif.<ol style="list-style-type: none">a. Prestasi pada mata pelajaranb. Prestasi pada ekstrakurikuler3. Perkembangan psikologis.4. Perkembangan sosial.5. Hubungan antara remaja dan orangtua.6. Perkembangan kepribadian.7. Faktor yang mempengaruhi pola asuh.8. Kepribadian orang tua.9. Keyakinan orang tua terhadap pengasuhannya.10. Usia orangtua11. Pendidikan orang tua.12. Status sosial	

ekonomi.	
----------	--

Peneliti : "Assalamualaikum pak?"

Bpk. : "Waalaikum salam nak". Menjawab salam sambil tersenyum.
Sondah

Peneliti : "Maaf mengganggu, saya ingin sedikit wawancara dengan bapak mengenai pola asuh orang tua pak, jika berkenan apakah bapak bisa?"

Bpk. : "Oh iya, bisa nak".
Sondah

Peneliti : "Terima kasih sebelumnya atas waktu luang bapak, pertanyaan pertama Apakah Bapak cenderung perhatian terhadap anak bapak ?"

Bpk. : "jelas", jawaban tegas darinya.
Sondah

Peneliti : "Apakah bapak mendidik anak secara tegas dan keras ?"

Bpk. : "Iya"
Sondah

Peneliti : "Apakah bapak memberikan kebebasan kepada anak untuk melaksanakan apa yang dikehendakinya ?"

Bpk. : "Tidak, karena saya itu tidak terbiasa ikuti kemauannya, karena kalau kuturuti
Sondah maunya berpikiran nanti anakku akan bebas dan bertingkah semaunya saja tanpa menghargai orang tuanya"

Peneliti : "Apakah memang waktu orang tua ta didik ki seperti cara ta sekarang didik anak ta?"

Bpk. : "Iya, orang tua ku dulu disiplin sekali orangnya, jadi saya dulu itu tidak seperti anak
Sondah anak lain yang bebas kemana saja bisa, mau apa sja boleh, kadang itu kalau lama ka pulang dari sekolah dimarahi ka sampai dirumah, padahal itu belum paka pulang".

Peneliti : "Oh iye pak, terimakasih banyak pak sebelumnya atas waktu luangnya pak"

Bpk. : "Iya nak, sama sama"
Sondah

Peneliti : "Assalamualaikum bu?"

Ibu : "Waalaikum salam yu". Menjawab salam sambil tersenyum.
sammi

Peneliti : "Maaf mengganggu bu, mau ka sedikit wawancara dengan kita mengenai pola asuh orangtua, apakah ibu bisa?"

Ibu : "oh iya, bisa nak".
sammi

Peneliti : "Pertama Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak untuk melaksanakan apa yang dikehendakinya ?"

Ibu : Iya, selama bilang ji sama saya kalau mau pergi man sama temannya
sammi

Peneliti : "Apakah anda setuju dengan pola asuh otoriter kepada anak ?"

Ibu sammi : "Sebenarnya tidak, tp kalau tidak tegas ki sama anak, melawan ji nanti apalagi cara mendidik anak yang seperti ini sudah saya dapatkan dari orang tuaku dulu, kemudian nenekku juga begitu sehingga na didik ka juga bapakku begitu, makanya saya juga menerapkan pola asuh begitu sama anakku, supaya anak akan menjadi patuh dan tunduk kepada orang tua, meminta izin kalau mau keluar jalan, tidak semena-mena melakukan apapun tanpa sepengetahuan atau izin dari orang tua"

Peneliti : "Apakah anda sering memberikan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang anda berikan kepada anak anda ?"

Ibu sammi : "Biasa sya tanya ki kalau pagi, jangan ada lambat bangun, supaya tidak terlambat kesekolah, kalau pulang snanti jangan langsung pergi main di rumahnya temannya, harus pulang dulu makan, baru pergi main"

Peneliti : "Oh, iye ibu, cukup mi. terimakasih sebelumnya bu"

Ibu sammi "Iya, sama sama ayu"

Peneliti : "Assalamualaikum buk?"

ibu Sumarni : "Waalaikum salam yu, masuk ki".

Peneliti : "Maaf mengganggu bu, mau ka sedikit wawancara dengan kita mengenai pola asuh orangtua, bisa?"

ibu Sumarni : "Oh iya, bisa ji nak".

Peneliti : "Pertama Adakah aturan-aturan yang ketat dalam mendidik anak terutama dalam hal Ibadah ?"

ibu Sumarni : "Ada"

Peneliti : "Bagaimana sikap anda jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan ta?"

ibu Sumarni : "Biasa sya tegur atau bentak i dan kalau tidak mendengar I baruka cubit i"

Peneliti : "Apakah anda memberikan batasan kepada anak untuk bertindak sesuai diri anak sendiri ?"

ibu Sumarni : "Iya, karena saya batasi apa apanya anakku, karena keras ka sy, karena kalau tidak begitu ka ini anak akan tidak mendengar dan tidak na ikuti semua perintah dari bapaknya"

Peneliti : "Selama dalam pola asuh otoriter, Apakah anak anda merasa tertekan? Mengapa demikian ?"

ibu Sumarni : "Tidak, karena bahaya pergaulan sekarang rusakmi, tidak seperti dulu"

Peneliti : "Oh iye bu, terimakasih bu"

ibu
Sumarn
i : "Iya sama sama nak"

Peneliti : "Halo indah, bisa ka wawancara ki dek?"

Indah : "Tentang apa mi itu kak?"

Peneliti : "Tentang pola asuh orang tua dek"

Indah : "Oh, iye bisa ji"

Peneliti : "Iya pale, pertama Apakah orang tua ta mendidik secara tegas dan keras ?"

Indah : "Iye kak"

Peneliti : " Apakah kamu pernah dimarahi atau dihukum secara fisik ?"

Indah : "Kalau marah marah I mamaku, biasa ka di bentak dan bahkan pernah dilempari kursi"

Peneliti : "Apa yang kamu rasakan? Mengapa demikian ?"

Indah : "Biasaka merasa sedih dengan apa yang nalakukan orang tuaku, terlalu keras caranya didikka, apalagi na larang ka untuk bergaul dengan siapa pun"

Peneliti : "Tidak kita tanya bapak ta kita bgt?"

Indah : "Tidak kak, karena kalau bertanya begitu ka paingan namarahi jka kak, itu saja pernah ka adu pendapat sama mamaku tentang keluarga tetapi saya dibantah dan dicacimaki, maka dari itu saya tidak akan berpendapat atau bertanya tanya"

Peneliti : "Oh, iya pade dek, cukup mi. terimakasih nah dek"

Indah : "Iye kak, sama sama"

Peneliti : "Lisa, bisa ka wawancara ki dek?"

Lisa : "Tentang apa mi itu?"

Peneliti : "Tentang pola asuh orang tua dek"

Lisa : "Oh, iye bisa ji, kenapa?"

Peneliti : "Adakah aturan-aturan yang ketat dalam didikan orang tua terutama dalam hal ibadah ?"

Lisa : "Iye, disuruhka ke masjdi setiap sholat"

Peneliti : "Apakah orang tua memberikan batasan kepada anda untuk bertindak sesuai diri anda sendiri ?"

Lisa : "Iye, biasa kalau mau ka ikut ekstrakuliler sekolah na larang ka bapakku"

Peneliti : "Apakah orang tua mendidik anda secara tegas dan keras ?"

Lisa : "Tidak tong ji kak, Cuma terlalu na kejang ki kak, itu mi juga kasih malas ka. Karena bukannya mendukung tapi yang ada malah melarang"

Peneliti : "Pernah ki dimarahi?"

Lisa : "Iye kak, itu mi kurang termotivasi dengan orang tuaku, karena saya merasa canggung, dan takut kepada orang tuaku kak, ketika saya ingin melakukan sesuatu saya merasa terbatas sehingga itu menjadi hambatan saya untuk berkreasi karena kurangnya motivasi dari orang tua"

Peneliti : "Kenapa ki takut sama orang tua ta ji dek?"

Lisa : "Takut ka, karena biasa kalau berdebatka sama mama ku, na kira mi kulawan ki, padahal tidak. Itu mi juga kasih malas ka banyak bcra didepan kelas karena takutka salah kak"

Peneliti : "Oh, iye dek. Cukup mi bgt dek, terimakasih nah"

Lisa : "Iye kak"

Peneliti : "Assalamualaikum pak?"

Bpk. : "Waalaikum salam nak, ada yang bisa sya bantu?"
Asrul

Peneliti : "Maaf mengganggu pak, saya ingin sedikit wawancara dengan bapak mengenai pola asuh orangtua pak, jika berkenan apakah bapak bisa?"

Bpk. : "Oh iya, bisa nak".
Asrul

Peneliti : "Terimakasih sebelumnya atas waktu luang bapak, pertanyaan pertama Apakah Bapak cenderung perhatian terhadap anak bapak ?"

Bpk. : "Iya"
Asrul

Peneliti : "Bagaimana sikap orang tua jika anak sedang menghadapi suatu masalah ?"

Bpk. : "Biasanya saya suruh cerita dulu masalahnya sama temannya baru saya kasih nasehat nak"
Asrul

Peneliti : "Adakah aturan-aturan yang ketat dalam mendidik seorang anak?"

Bpk. : "Saya rasa mengekang kebebasan anak, ujung-ujungnya bisa membuat anak kurang memiliki motivasi dalam diri untuk menentukan perilaku yang tepat ke depannya, anak akan merasa takut dan cemas serta kurang terpenuhi rasa aman dan kasih sayang dari orang tuanya"
Asrul

Peneliti : "Bagaimana pendapat anda mengenai tipe orangtua yang tertutup ?"

Bpk. Asrul : "Kurangnya perhatian dari orang tua juga bisa membentuk anak menjadi pribadi yang egois, tidak tumbuh kepedulian kepada orang lain, kurangnya perhatian orang tua yang dimaksud adalah orang tua yang tertutup"

Peneliti : "Oh iye pak, terimakasih pak atas partisipasinya pak"

Bpk. Asrul : "Iya dek, sama sama"

Peneliti : "Halo dek, bisa ka wawancara ki dek?"

Anita : "Tentang apa itu kak?"

Peneliti : "Tentang pola asuh orang tua ji dek"

Anita : "Oh, iye bisa ji, kenapa?"

Peneliti : "Adakah aturan-aturan yang ketat dalam didikan orang tua terutama dalam hal Ibadah ?"

Anita : "Iye kak"

Peneliti : "Apakah anda sering mendapatkan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang mereka berikan kepada anda?"

Anita : "Iye kak, biasa dikasih tauka untuk ma tabe tabe kalau lewat depannya guruku, disuruhka jga tidak boleh pacar pacaran, dan banyak sekali kak"

Peneliti : "Apakah anda pernah dimarahi atau ditegur atau perlakuan fisik?"

Anita : "Iye kak,biasa ditegur ka, biasa diancamka dipotong uang jajanku, samapai sampai paling parah dilemparka kursi"

Peneliti : "Kenapa bisa?"

Anita : "Biasa dimarahi ka ikut ikutan sama teman ku klau mau pergi jalan, itu mi juga merasa tidak percaya dirika dengan apa yang ingin dia lakukan, biasa juga canggungka kalau ketemu dengan teman-temanku"



Gambar 3: Wawancara dengan Ibu Musbih, Orang Tua yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang 19 Maret 2019



Gambar 4: Wawancara dengan Ibu Sumarni, Orang Tua yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang 15 Maret 2019



Gambar 5: Wawancara dengan Bapak Sondah, Orang Tua yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang 13 Maret 2019



Gambar 6: Wawancara dengan Ibu Sammi, Orang Tua yang Menerapkan Pola Asuh Otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang 13 Maret 2019



Gambar 7: Wawancara dengan Lisa, Remaja yang di Didik dengan Pola Asuh Otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang 15 Maret 2019



Gambar 8: Wawancara dengan Indah, Remaja yang di Didik dengan Pola Asuh Otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang 17 Maret 2019



Gambar 9: Wawancara dengan Anita, Remaja yang di Didik dengan Pola Asuh Otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan watang Sawitto Kabupaten Pinrang 17 Maret 2019



Gambar 10: Wawancara dengan Luthfi, Remaja yang di Didik dengan Pola Asuh Otoriter di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang 20 Maret 2019



Gambar 1: Kantor Lurah Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang 2019



Gambar 2: Wawancara dengan Bapak Asrullah, Tokoh Masyarakat di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang 22 Maret 2019